

# Penerapan Teori Analisis Masalah dan Pemecahnya Pada Materi Deret Aritmatika Mata Pelajaran Matematika Kelas VI

Putri Azkia<sup>1</sup>, Zulfa Zakiyyah<sup>2</sup>, Rora Rizki Wandini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara

Email: [putriazkia009@gmail.com](mailto:putriazkia009@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfazakiyyah09@gmail.com](mailto:zulfazakiyyah09@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rorarizkiwandini@uinsu.ac.id](mailto:rorarizkiwandini@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori analisis masalah dan pemecahannya pada materi deret aritmatika pada mata pelajaran matematika kelas VI. Penelitian ini dilakukan di SDS Plus Anbata, Jln. Balai Desa Gg. Wakaf No. 45 Medan Sunggal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDS Plus Anbata yang berjumlah 29 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitiannya, yaitu kegiatan pembelajaran matematika materi deret aritmatika dengan menggunakan teori analisis masalah dapat menjadi salah satu teori yang bisa digunakan oleh guru sekolah dasar ketika proses PBL terutama pada pembelajaran matematika. Teori analisis masalah sangat efektif digunakan karena dapat membantu meningkatkan cara berfikir kritis siswa. Meningkatnya cara berfikir siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa saat menemukan permasalahan yang disajikan serta mampu untuk menemukan solusi yang tepat terhadap masalah tersebut. Dalam penggunaan teori analisis masalah dapat dilihat bahwa penggunaan teori tersebut sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika dikarenakan dengan teori tersebut siswa akan terlatih untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ia temui serta dengan teori ini juga siswa akan terlatih untuk berfikir kritis dan sistematis dan juga teori ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama dalam menghadapi permasalahan disekitar mereka.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Matematika, Teori Analisis Masalah, Deret Aritmatika*

## Abstract

This research aims to find out how the theory of problem analysis and solution is applied to arithmetic series material in class VI mathematics subjects. This research was conducted at SDS Plus Anbata, Jln. Gg Village Hall. Waqf No. 45 Medan Sunggal. The subjects of this research were 29 class VI students at SDS Plus Anbata. This research uses qualitative research and uses a descriptive analysis approach. The results of his research, namely mathematics learning activities regarding arithmetic series using problem analysis theory, can be one of the theories that can be used by elementary school teachers during the PBL process, especially in mathematics learning. Problem analysis theory is very effective to use because it can help improve students' critical thinking. Increasing students' way of thinking can be seen from students' ability to find the problems presented and being able to find the right solution to the problem. In using problem analysis theory, it can be seen that the use of this theory is very effective in mathematics learning activities because with this theory students will be trained to find solutions to the problems they encounter and with this

theory students will also be trained to think critically and systematically and also this theory will be very useful in students' daily lives, especially in dealing with problems around them.

**Keywords:** *Mathematics Learning, Problem Analysis Theory, Arithmetic Series*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Al Musanna (2017:117-133) pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan baru dari generasi ke generasi melalui pelatihan, pendidikan, atau penelitian. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Itu harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tuntutan zaman.

Keberhasilan pendidikan pada dasarnya dihasilkan oleh mutu pendidikan. Tiga komponen utama keberhasilan proses pembelajaran adalah peserta didik, guru, dan sumber belajar, menurut Muhamad Khoirul Umam (2019:62-76). Diharapkan guru mampu membuat suasana pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, dan inovatif dan membuat siswa merasa nyaman dalam memahami materi pelajaran. Sebagai subjek pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami pelajaran secara menyeluruh. Sumber belajar berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan informasi. Sumber belajar dapat berupa materi pembelajaran atau media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang membantu siswa memahami pelajaran, terutama matematika.

Seperti halnya pendidikan, terutama matematika, telah menarik perhatian banyak pihak. Samuel Juliardi Sinaga (2016:2) menyatakan bahwa matematika adalah alat untuk mengembangkan cara berpikir. Selain itu, matematika sangat penting untuk kemajuan dalam ilmu teknologi dan kehidupan sehari-hari. Saat ini, matematika masih sangat penting dalam banyak bidang, termasuk industri, asuransi, ekonomi, pertanian, dan banyak bidang sosial dan teknik. Namun, kebutuhan yang tinggi untuk kemampuan matematika masih tidak sebanding dengan hasil belajar matematika siswa. Banyak masalah yang dihadapi siswa saat belajar matematika di sekolah. Banyak dari mereka menganggap pelajaran matematika sebagai menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit (Sukasno, 2012:107).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) tentang Isi Mata Pelajaran Matematika mengisyaratkan bahwa penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi adalah kompetensi atau kemampuan yang tidak hanya dibutuhkan siswa saat belajar matematika atau mata pelajaran lain, tetapi juga sangat penting bagi manusia dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh siswa dalam materi tertentu adalah kemampuan memecahkan masalah. Menurut Elvira Riska Harahap & Edy Surya (2017:44), pemecahan masalah matematis adalah tugas kognitif yang kompleks dan membutuhkan banyak strategi untuk menyelesaikannya. Mengajarkan peserta didik pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika bukan hanya mengharap mereka dapat menyelesaikan soal atau masalah, diharapkan mereka juga menjadi kebiasaan melakukan proses pemecahan masalah, yang akan memungkinkan mereka menghadapi dunia yang penuh dengan masalah.

Branca (dalam Mahuda, 2012:12) juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk siswa dalam matematika. Dia menyatakan bahwa: 1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pengajaran matematika. 2. Pemecahan masalah, termasuk metode, prosedur, dan strategi, adalah proses inti dan utama dalam kurikulum matematika. 3. Pemecahan masalah adalah kemampuan dasar dalam belajar matematika. Kemampuan siswa Indonesia untuk memecahkan masalah masih rendah.

Barisan aritmatika adalah topik yang harus dipelajari oleh siswa dalam matematika. Siswa melihat materi ini saat belajar matematika, yang mengajarkan operasi dasar bilangan. Dalam proses PBL, terutama dalam pembelajaran matematika, teori analisis masalah dapat digunakan oleh guru sekolah dasar untuk mengajar materi deret aritmatika. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan teori analisis masalah dan pemecahannya pada materi deret aritmatika mata pelajaran matematika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Jln. Balai Desa Gg. Wakaf No. 45 Medan Sunggal. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDS Plus Anbata yang berjumlah 29 orang. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah penelitian yang mendalam, alamiah, dan terfokus yang menekankan pada data yang dirumuskan berdasarkan konsep tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan analisis tanpa menggunakan angka atau metode kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir kritis dan bagaimana teori analisis masalah dan pemecahannya diterapkan pada materi deret aritmatika dalam pembelajaran matematika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwasanya kegiatan pembelajaran matematika materi deret aritmatika dengan menggunakan teori analisis masalah dapat menjadi salah satu teori yang bisa digunakan oleh guru sekolah dasar ketika proses PBL terutama pada pembelajaran matematika. Teori analisis masalah sangat efektif digunakan karena dapat membantu meningkatkan cara berfikir kritis siswa. Meningkatnya cara berfikir siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa saat menemukan permasalahan yang disajikan serta mampu untuk menemukan solusi yang tepat terhadap masalah tersebut.

Peneliti dalam menerapkan teori ini harus memperhatikan 8 langkah teori analisis masalah yang pada akhirnya dengan langkah-langkah tersebut akan dijumpai solusi yang cocok sesuai dengan permasalahan yang ada.

### **1. Membaca dan memahami masalah**

Masalah yang disajikan biasanya berupa soal cerita yang mengacu pada sebuah solusi. Sebagai contoh: seorang siswa mengikuti program latihan matematika selama beberapa hari. pada hari pertama dia menyelesaikan 3 soal latihan. Setiap hari berikutnya dia menyelesaikan 4 soal lebih banyak dari hari sebelumnya. Jika siswa ini mengerjakan soal 6 hari berturut-turut, berapa soalkah yang dapat dia selesaikan?

Dari masalah diatas kita harus mampu memahami permasalahan apa yang ada pada cerita tersebut dan apa solusi yang cocok digunakan.

### **2. Identifikasikan informasi yang relevan**

Pada tahap ini kita akan mencari informasi apa saja yang ada pada soal cerita. Berdasarkan soal cerita di poin 1, informasi yang diperoleh adalah hari pertama siswa tersebut mengerjakan 3 soal dan hari berikutnya dia menyelesaikan 4 soal lebih banyak dari pada hari sebelumnya.

3. Merumuskan tujuan dan pertanyaan.  
Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui berapa soal yang dapat diselesaikan oleh siswa tersebut. Sedangkan pertanyaannya adalah jumlah soal yang dikerjakan selama 6 hari berturut-turut.
4. Tentukan jenis masalah  
Pada langkah ini kita harus mampu mengidentifikasi jenis soal apa yang disajikan, dan pada jenis soal diatas merupakan sebuah soal deret aritmatika dengan mencari  $S_n$  dari soal tersebut.
5. Identifikasi pola atau hubungan  
Tahap ini merupakan tahapan dimana kita harus menentukan keputusan dari pertimbangan jenis soal yang sebenarnya serta mencari hubungan dari soal yang disajikan
6. Perencanaan strategi pemecahan masalah  
Rencanakan strategi pemecahan masalah yang akan ditempuh sehingga tercapainya solusi yang tepat. Berdasarkan soal di poin 1 solusi yang akan diambil adalah deret aritmatika dengan mencari  $S_n$
7. Uji kemungkinan solusi  
Memikirkan solusi apakah tepat dan masuk akal digunakan. Solusi dari poin 1 secara logika:  
Hari pertama =  $3=3$   
Hari kedua =  $3+4=7$   
Hari ketiga =  $7+4=11$   
Hari keempat =  $11+4=15$   
Hari kelima =  $15+4=19$   
Hari keenam =  $19+4=23$   
Jumlahkan seluruh hasil akhir dari hari pertama samapai hari keenam, yaitu  $3+7+11+15+19+23= 78$ . Jadi siwa tersebut dalam kurun waktu 6 hari berturut-turut dapat menyelesaikan sekitar 78 soal.
8. Langkah-langkah berikutnya  
Pada tahap ini kita disuruh untuk mencari cara penyelesaian masalah yang berbeda dari poin 7. Pada tahap ini kita bisa menggunakan deret aritmatika dengan mencari  $S_n$ , yaitu: a. cari  $a_6$  nya terlebih dahulu dengan cara  $a_n = a_1 + (n-1).b = a_6 = 3 + (6-1).4 = 3 + 20 = 23$ . b. setelah  $a_6$  nya dapat barulah cari  $S_6$  dari soal tersebut dengan cara  $S_n = \frac{n}{2}(a_1 + a_n) = \frac{6}{2}(3 + 23) = 3(26) = 78$ . Jadi soal yang dapat dikerjakan oleh siswa tersebut selama 6 hari berturut-turut adalah 78 soal.

Teori analisis masalah sangat memberi banyak manfaat kepada peserta didik salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dan juga mengembangkan cara berfikir sistematis siswa.

### **Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di sekolah. Karena matematika adalah suatu ilmu yang berperan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Diana et al., 2018). Pada hakikatnya matematika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu yang lainnya serta terdiri dari konsep yang saling terkoneksi. Hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajarannya, materi matematika yang dipelajari akan menjadi prasyarat untuk materi yang lainnya, ataupun konsep yang satu diperlukan dalam menjelaskan konsep yang lainnya. Dalam sebuah pembelajaran matematika siswa bukan hanya belajar menghitung namun siswa diarahkan agar mampu memahami makna yang guru sampaikan, dengan memiliki pengetahuan tersebut diharapkan siswa memahami matematika secara lebih mendalam dan menyeluruh (Ni'mah et al., 2017). Karena matematika terdiri dari konsep terstruktur dan saling berkaitan antar satu topik dengan topik yang lainnya, maka untuk mempelajari matematika diperlukan kemampuan dalam

mengkaitkan antar materi dan konsep matematika yang disebut dengan kemampuan koneksi matematis. Hal ini searah dengan pendapat Ali (Ali et al, 2018) bahwa dalam belajar siswa harus mampu mengaplikasikan suatu konsep yang belum terpikirkan sebelumnya, atau merelasikan (mengoneksi) beberapa konsep yang ada dalam membuat pemecahan dari suatu persoalan matematika. Oleh sebab itu, kemampuan koneksi matematis adalah salah satu keahlian atau kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki siswa pada proses belajar matematika.

### **Teori Analisis Masalah**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang standar isi, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menetapkan bahwa salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa selama pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Ketika ada perbedaan antara kondisi saat ini dan tujuan yang akan dicapai, itu disebut masalah. Masalah dianggap terpecahkan ketika ada aturan yang dapat mengatasi kesenjangan tersebut (Widodo, 2013; Kurniawati & Rizkiyanto, 2018). Bermula dari keadaan yang membutuhkan penyelesaian, pemecahan masalah dimulai (Tisngati, 2015; Afriansyah, 2016; Albab, Saputro, & Nursyahidah, 2017).

Salah satu tujuan pemecahan masalah matematika menurut Bohan, adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Novianti et al., 2017; Latifah & Luritawaty, 2020). Pemecahan masalah dapat membantu siswa belajar matematika. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah membantu orang menjadi kreatif, fleksibel, dan berpikir metakognitif. Semua ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan profesional dan kebutuhan sehari-hari (Prabawanto, 2013).

Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan tingkat kesulitan masalah yang tinggi bukanlah tugas yang mudah karena masalah menjadi semakin kompleks selama pendidikan tinggi. Sebagai pendidik, guru harus mendorong siswanya untuk merefleksikan pemikiran mereka selama proses pemecahan masalah agar mereka dapat mengadaptasi gagasan ke situasi yang berbeda (Samo, 2017).

Polya (Polya, 1973) mengusulkan penyelesaian masalah dalam empat tahap: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali setiap tahap yang telah dilakukan. Pada tahap memahami masalah, diharapkan bahwa peserta didik dapat mengidentifikasi masalah saat ini dan mengidentifikasi faktor atau gejala yang menyebabkan masalah muncul. Ini juga dikenal sebagai fase identifikasi. Setelah tahap pemahaman masalah selesai, tahap berikutnya adalah membuat perencanaan penyelesaian masalah. Sangat penting untuk memiliki informasi tentang gejala atau faktor penyebab masalah agar memilih metode penyelesaian masalah yang lebih efektif dan efisien. Tahap berikutnya adalah menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Terakhir, tahap pengecekan kembali dilakukan. Dalam tahap ini, setiap tahap pemecahan masalah dievaluasi untuk mengidentifikasi kesalahan, sehingga perbaikan dapat dilakukan.

### **Deret Aritmatika**

Salah satu materi yang diajarkan pada pelajaran matematika adalah barisan dan deret aritmatika. Barisan dan deret aritmatika merupakan salah satu materi yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja kita bisa menggunakan barisan dan deret aritmatika dalam menghitung besar tabungan dalam beberapa tahun jika kita menabung disuatu bank dengan selisih kenaikan nominal yang ditabung setiap bulannya tetap. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk memahami dan menguasai materi barisan dan deret aritmatika tersebut (Annisa, R., & Kartini, K, 2021:523).

Barisan aritmatika adalah sebuah barisan bilangan di mana setiap pasangan suku-suku yang berurutan memiliki selisih yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh

contoh berikut: 6,9,12,15,... Dalam barisan aritmatika, perbedaan, yang biasanya diwakili dengan huruf b, memiliki nilai perbedaan 3, dan barisan yang menyusun barisan disebut suku. Di sini, suku ke n dari barisan aritmatika biasa disebut  $U_n$ , dan suku ke 5 dari barisan aritmatika biasa disebut  $U_5$ . Huruf a menunjukkan suku pertama barisan biasa.

Pasangan suku-suku yang berurutan di suatu barisan aritmatika memiliki perbedaan yang sama, sehingga  $U_2 = a + b$   $U_3 = U_2 + b = (a + b) + b = a + 2b$   $U_4 = U_3 + b = (a + 2b) + b = a + 3b$   $U_5 = U_4 + b = (a + 3b) + b = a + 4b$ . Berdasarkan pola ini, dapatkah kita menghitung suku ke-7, Kita dapat dengan mudah mengidentifikasi suku-suku tersebut dengan menggunakan pola di atas. Untuk suku ke-n,  $U_7 = a + 6b$ ,  $U_{26} = a + 25b$ , dan  $U_{90} = a + 89b$ . Dengan demikian, rumus untuk bilangan asli n adalah  $U_n = a + (n - 1) b$ . Deret aritmatika adalah penjumlahan dari semua elemen barisan aritmatika secara berurutan. Sebagai contoh, deret aritmatika  $7 + 10 + 13 + 16 + 19 + \dots$

Misalnya, kita ambil n suku pertama jika kita ingin mengetahui hasil dari deret aritmatika. Contoh deret di atas adalah 5 suku pertama. Untuk lima suku pertama, kita masih bisa menghitungnya secara manual seperti yang ditunjukkan di atas:  $7 + 10 + 13 + 16 + 19 = 65$ . Apakah masih mungkin untuk menghitung secara manual dalam situasi di mana kita perlu mengetahui jumlah dari seratus suku pertama? Mungkin, tetapi akan memakan waktu yang cukup lama. Untuk mengetahuinya, kita akan menggunakan contoh untuk menentukan jumlah lima suku pertama dari contoh di atas. Misalkan  $S_5 = 7 + 10 + 13 + 16 + 19$ , maka:

$$S_5 = 7 + 10 + 13 + 16 + 19$$

$$S_5 = 19 + 16 + 13 + 10 + 7$$

$$2S_5 = 26 + 26 + 26 + 26 + 26$$

$$2S_5 = 26 \times 5$$

$$S_5 = 26 \times 5$$

$$2$$

$$S_5 = 130 : 2$$

$$S_5 = 65$$

Perhatikan bahwa  $S_5$  dapat ditemukan dengan mengalikan hasil penjumlahan suku pertama dan kelima, dengan banyaknya suku pada barisan, kemudian dibagi dengan 2. Hasil ini mirip dengan cara yang digunakan untuk menemukan jumlah n suku pertama dari suatu barisan:

$$S_n = (a + U_n) \times n : 2$$

$$S_5 = (7 + 19) \times 5 : 2$$

$$S_5 = (26) \times 5 : 2$$

$$S_5 = 130 : 2$$

$$S_5 = 65$$

Meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda, namun menghasilkan hasil yang sama, yaitu 65 (Anwar, H, 2017:115-116).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori analisis masalah dan pemecahannya pada materi deret aritmatika di SDS Plus Anbata, Jln. Balai Desa Gg. Wakaf No. 45 Medan Sunggal sudah diterapkan dan sudah berjalan dengan baik. Teori ini sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika dikarenakan dengan teori tersebut siswa akan terlatih untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ia temui serta dengan teori ini juga siswa akan terlatih untuk berfikir kritis dan sistematis dan juga teori ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama dalam menghadapi permasalahan disekitar mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, dkk. (2017). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui collaborative analysis of sample student responses. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Ali, dkk. (2018). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Bermuatan HOTS Ditinjau Dari Kemampuan Koneksi Matematis. *Journal Of Songke Math*, 1(2).
- Annisa, dkk. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal barisan dan deret aritmatika menggunakan tahapan kesalahan Newman. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- D. D, Samo. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa tahun pertama dalam memecahkan masalah geometri konteks budaya. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2).
- D. E. Novianti. (2017). Profil pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan permasalahan pemrograman linear ditinjau dari kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1).
- Diana, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Jurnal Matematika*, 17(1).
- E. A. Afriansyah. (2016). The Use of Realistic Approach to Enhance Students' Mathematical Problem Solving Skills. *In International Conference on Elementary and Teacher Education ICETE*.
- G. Polya. (2004). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (Vol. 85). Princeton university press.
- H. Anwar. (2017). Hasil belajar barisan dan deret aritmatika melalui pembelajaran skrip kooperatif. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 3(2).
- Kurniawati, dkk. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Guided Inquiry dan Learning Trajectory Berorientasi pada Kemampuan Pemecahan Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3).
- Ni'mah, dkk. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas IX A MTs Negeri 1 Jember Subpokok Bahasan Kubus dan Balok. *Jurnal Edukasi*, IV (1).
- S. A, Widodo. (2013). Analisis kesalahan dalam pemecahan masalah divergensi tipe membuktikan pada mahasiswa matematika. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 46(2).
- S. Prabawanto. (2013). *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan self-efficacy matematis mahasiswa melalui pembelajaran dengan pendekatan metacognitive scaffolding* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- U. Tisngati. (2015). Proses Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Beta*, 8(2).